

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis dan demografis yang memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam, maupun faktor manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, dan dampak psikologis, yang dalam keadaan tertentu dapat menghambat pembangunan nasional.

Secara umum terdapat peristiwa bencana yang terjadi berulang setiap tahun. Bahkan saat ini peristiwa bencana menjadi lebih sering terjadi dan silih berganti, misalnya dari kekeringan kemudian kebakaran, lalu diikuti banjir dan longsor.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tanggal 26 April 2007 tentang Penanggulangan Bencana; bab 1 ketentuan umum Pasal 1, yang dimaksud dengan bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh berbagai faktor alam dan faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Adapun jenis bencana terdiri dari Bencana alam yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor; Bencana non alam yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemic, dan wabah penyakit

Bencana sosial yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat dan terror.

Banjir merupakan suatu fenomena alam yang dapat terjadi pada sungai yang memiliki aliran sepanjang tahun maupun pada sungai yang hanya memiliki aliran pada musim hujan saja. Indonesia memiliki aliran pada musim hujan saja. Indonesia memiliki 5590 sungai induk, yang sebagian memiliki potensi banjir, seperti halnya dengan Sungai Bengawan Solo yang setiap tahunnya sering terjadi bencana banjir akibat adanya penurunan daya dukung lingkungan wilayah sungai Bengawan Solo.

Hal ini antara lain disebabkan oleh penebangan liar dan konversi lahan serta proses erosi yang berkelanjutan. Hujan yang terjadi secara terus menerus dengan intensitas tinggi di wilayah sub DAS di bagian hulu sungai akan menyebabkan terjadinya banjir besar yang akan menimbulkan kerusakan seperti tergenangnya perumahan, fasilitas umum, kantor, tempat umum, tempat ibadah di daerah sekitar banjir dimana kondisi itu akan mempengaruhi aktivitas masyarakat.

Berdasarkan data yang dilansir oleh Kementerian Kesehatan Kota Surakarta Tahun 2012 dalam blognya, akibat bencana banjir yang menggenangi 2 kecamatan yaitu Pasar Kliwon dan Jebres ( Desa Sawahan, Sangrah, Desa Ngepung, Pucang Sawit RT 7 dan RT 8, Kelurahan Kampung Sewu RT 2 RW 7. Banjir dipicu akibat sungai yang meluap sehingga mengakibatkan 18 orang korban luka ringan dan juga terjadi pengungsian sebanyak 70 orang/20 KK.

Lebih dari 1.500 rumah terendam banjir akibat luapan Sungai Bengawan Solo yang melewati wilayah bekas Karesidenan Surakarta, Jawa Tengah, seperti di Kota Solo, Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo, Klaten, dan Wonogiri. Selain itu, lebih dari 600 hektar lahan pertanian dan kandang-kandang ternak juga terendam banjir, yakni di Kabupaten Klaten, Sragen, dan Karanganyar. Di Kota Solo, sedikitnya 800 rumah yang dihuni lebih dari 1.000 jiwa terendam banjir. Banjir terjadi di delapan kelurahan di tiga

kecamatan, yakni Jebres, Pasar Kliwon, dan Serengan. Sebagian besar warga mengungsi ke rumah kerabat atau sanak saudara dan ke tenda-tenda yang didirikan di atas tanggul ( Kompas.com).

Penanganan bahaya banjir bisa dilakukan dengan cara struktural dan nonstruktural. Penanganan yang bersifat non structural yaitu sesuatu kegiatan penyesuaian sedemikian rupa sehingga jika terjadi banjir, maka kerugian atau bencana yang ditimbulkannya dapat ditekan sekecil mungkin dan untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Berdasarkan keterangan petugas kelurahan, sepanjang bulan Januari 2013 terjadi banjir di Kampung Sewu sebanyak delapan kejadian banjir yang merendam RT 2 dengan ketinggian rata-rata 1,5 meter. Akibat hujan deras yang melanda kota Solo ditambah dengan hujan deras yang ada di daerah hulu sungai, menyebabkan sungai tidak dapat menampung debit air sehingga terjadi banjir dan penduduk terpaksa harus mengungsi.

Penanganan banjir tidak saja dilakukan oleh pemerintah tetapi swasta dan masyarakat, siswa merupakan bagian dari masyarakat sekaligus agen sosialisasi pendidikan bencana sehingga mereka dapat memposisikan diri dalam menghadapi banjir sesuai dengan fungsinya sebagai siswa maupun sebagai anggota masyarakat.

Partisipasi siswa dalam menangani resiko banjir dilakukan dengan tindakan-tindakan yaitu melalui sikap tanggap darurat pada saat banjir. Pengurangan resiko banjir merupakan seluruh rangkaian kegiatan awal sampai akhir (siklus) yang meliputi : kesiapsiagaan, bencana, dan pemulihan.

Partisipasi siswa diartikan sebagai suatu proses keterlibatan siswa secara sadar dan nyata dalam serangkaian proses pembangunan dalam hal ini berkaitan dengan bencana banjir. Sekolah merupakan wahana efektif dalam memberikan efek pengetahuan dan ketrampilan kepada masyarakat terdekatnya. Selain itu sekolah merupakan suatu institusi yang dipercaya masyarakat Indonesia untuk menitipkan anak-anaknya khususnya dalam menimba ilmu pengetahuan.

Dilain pihak masih banyak ditemui kendala-kendala dalam menghadapi masalah banjir serta masih minimnya pengetahuan dan kesadaran bencana semakin penting peran serta masyarakat khususnya lembaga pendidikan untuk ikut serta dalam pengurangan resiko banjir khususnya di sekitar wilayah Kampung Sewu. Melalui penelitian ini diharapkan ada peningkatan pengetahuan di kalangan masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang dihadapi antara lain:

1. Bencana banjir yang terjadi di Kampung Sewu menimbulkan kerugian.
2. Peran serta siswa dalam membantu pengurangan resiko banjir.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pengidentifikasian masalah di atas penulis membatasi masalah yang berkaitan dengan partisipasi siswa dalam bencana banjir di Kelurahan Sewu.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat ancaman bencana banjir di Kelurahan Kampung Sewu?
2. Bagaimana partisipasi siswa SMP N 21 Surakarta pada pra bencana, saat bencana dan pasca kejadian bencana?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui tingkat ancaman bencana banjir di Kampung Sewu

2. Mengetahui partisipasi siswa SMP N 21 Surakarta dalam pengurangan resiko banjir di Kampung Sewu.

## **F. Manfaat Penelitian**

### a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai bahan informasi tentang data empiris yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.
2. Dapat digunakan untuk menambah khasanah perpustakaan.

### b. Manfaat Praktis

1. Menganalisis partisipasi yang dilakukan siswa SMP 21 Surakarta dalam bencana banjir di Kampung Sewu.
2. Sumber informasi dan bahan masukan bagi Stakeholder penanggulangan bencana di Kecamatan Jebres.